

KONSEP *IE* DALAM ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT JEPANG

Yuliani Rahmah
yuliani.rahmah@live.undip.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

[IE CONCEPTS IN SOCIAL ORGANIZATIONS JAPANESE SOCIETY] Ie System is a legacy of the ancestors of Japanese society that is passed down through generations in traditional Japanese families. This system is based on the character of Japanese society that is patrilineal with the concept of daikazoku. This Ie system is a kinship system that applies to traditional Japanese families. But the spirit and sense of kinship that imbued the Ie system can still be seen in today's society, both in the rural community and in the modern society living in urban areas. Ie system that prioritizes group togetherness rather than individuals is also reflected in the corporate management structure in Japanese society. Representation of the Ie system is seen as a sense of ownership of employees to the company where they work. They regarded the company not only as a place to work but became the second home to provide welfare for them. It affects the attitude of those who prefer the company name on behalf of themselves as an individual.

Keywords: social organization; Ie system; Japanese society

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri. Dalam proses kehidupan, seorang manusia akan membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Komunikasi dan interaksi tersebut kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil yang disebut masyarakat yang kemudian menjadi tempat lahir dan berkembangnya sebuah kebudayaan. Namun kebudayaan ini akan lebih jelas terlihat pada unit terkecil pembentuk masyarakat yaitu keluarga. Dalam keluarga sebuah kebudayaan bersama dapat terpelihara dengan baik. Hal ini disebabkan karena dalam keluargalah sebuah

kebudayaan disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Semua bentuk kebudayaan di dunia ini mempunyai unsur-unsur utama yang dikenal dengan unsur universal budaya. Unsur budaya tersebut meliputi 7 hal yaitu bahasa, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, religi dan kesenian. Dari ketujuh unsur budaya tersebut organisasi sosial merupakan salah satu unsur yang menjadi ciri dari terbentuknya hirarki dan struktur dalam sebuah masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Jepang.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang homogen baik secara rasial maupun secara budaya. Nakane (1970) menjelaskan bahwa homogenitas masyarakat Jepang dapat dilihat dari bagaimana mereka mengelompokkan diri sesuai dengan kriteria tertentu seperti hubungan kekerabatan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan struktur masyarakat yang mereka sebut dengan istilah *Shuudan Shugi*. Istilah tersebut merujuk pada sebuah struktur masyarakat yang lebih mengutamakan seorang individu sebagai salah satu bagian dari kelompok masyarakat dibandingkan dengan individu sebagai personal. Struktur ini menekankan pada organisasi sosial bercorak hirarki atau berjenjang, sehingga kepentingan kelompok selalu berada di atas kepentingan individu.

Sistem seperti ini bersumber pada konsep kekeluargaan yang dikenal sebagai *Ie*. Konsep *Ie* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jepang yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat *bushi* di zaman feodal Jepang. Banyak ahli yang berpendapat bahwa keberhasilan Jepang sebagai sebuah negara maju ditopang dengan kepercayaan dan realisasi konsep *Ie* dalam kehidupan masyarakat Jepang. Meskipun sistem kekerabatan ini digunakan pada keluarga tradisional Jepang, namun pengaruh dan konsep dari sistem *Ie* sendiri masih terasa dalam kehidupan masyarakat Jepang modern. Dalam interaksi masyarakat konsep *Ie* ini masih digunakan untuk mengatur struktur hirarki beberapa organisasi, salah satunya perusahaan. Sebuah konsep tradisional yang masih teras di kehidupan modern ini lah yang menjadi awal ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih mendetail tentang apa yang dimaksud dengan konsep *Ie* tersebut dan bagaimana masyarakat Jepang merealisasikan konsep tersebut dalam kehidupan mereka terutama dalam

pembentukan sistem organisasi sosial di lingkungan hidup mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian kali ini bersifat kajian teoritis dengan cara mengumpulkan data-data dari referensi serta kajian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan sistem *Ie* yang diterapkan pada keluarga tradisional Jepang. Dari data yang ada penulis kemudian mencoba mencari tahu pengaruh dan keberadaan konsep tersebut pada masyarakat Jepang modern khususnya yang berhubungan dengan sistem perusahaan Jepang.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Pengertian *Ie*

Secara etimologis kata *Ie* dalam bahasa Jepang dapat dimaknai dalam beberapa pengertian. Dalam *Kokugo Jiten* dijelaskan bahwa *Ie* ditulis dengan kanji「家」 mempunyai makna antara lain sebagai berikut :

- ① 人の住む建物。うち。人家。
- ②『法』旧民法で、世帯主とその家族でできている集団。

Arti :

- ① Bangunan tempat tinggal. Rumah.
- ② (Dalam istilah hukum) Menurut hukum masyarakat dahulu merupakan kelompok yang terdiri dari *head of household* dan keluarga/kerabatnya

Nakane (1970) menyebutkan bahwa *the term Ie also has implications beyond those to be found in the English words 'household' or 'family'*

Dari kedua definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa istilah *Ie* yang akan menjadi objek pembahasan kali ini mengacu pada makna *Ie* dalam arti sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Jepang sejak dahulu atau dalam bahasa Inggris bisa kita maknai sebagai bentuk keluarga atau keluarga sendiri. Namun demikian *Ie* sendiri tidak sertamerta mempunyai makna sama dengan arti kata *family* yang dipahami masyarakat Barat meskipun dalam sistem *Ie* sendiri terdapat bentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Ie tidak hanya memiliki arti satuan keluarga saja, namun menurut para ahli merupakan sistem kekerabatan yang menyangkut keanggotaan, sistem yang mengatur keanggotaan, serta kelanjutan dari sistem. Sesuai dengan konsep tersebut maka anggota dari sistem *Ie* ini bukan saja mereka yang masih hidup namun juga mencakup mereka yang sudah meninggal sebagai leluhur atau nenek moyang yang menjadi cikal bakal *Ie*. Dengan demikian sistem *Ie* ini terbentuk bukan saja karena adanya hubungan kekerabatan diantara anggotanya saja tetapi karena mereka juga terikat pada warisan leluhur yang sama.

Menurut Tobing (2006:74) Sistem *Ie* mengambil bentuk keluarga besar yang disebut *daikazoku*. Anggota *Ie* terdiri dari beberapa generasi, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal yang disebut dengan *sose* atau leluhur yang menjadi cikal bakal terbentuknya *Ie*.

Anggota *Ie* adalah mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan cukup dekat dan tinggal di tempat berdekatan dalam satu desa. Dengan sistem ini sebuah keluarga di Jepang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan anggotanya, dari hubungan

kekerabatan, masalah ekonomi sampai pada bidang sosial. Dalam *Ie* setiap anggota tidak hanya mendapat perlindungan namun juga dijamin kehidupannya secara ekonomi.

Melihat pemaparan di atas maka *Ie* dalam konsep masyarakat Jepang bermakna lebih luas karena selain mengandung arti keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak, dalam konsep *Ie* terdapat makna struktur kekerabatan dan fungsi kekerabatan yang tidak sama dengan konsep *family*. Ikatan *Ie* lebih erat dan luas karena diturunkan dari generasi ke generasi.

Ie dapat terbentuk tidak berdasarkan ikatan perkawinan, tetapi sebagai kelompok sosial yang menyelenggarakan kehidupan sosial dan ekonomi bersama yang diwujudkan dalam kerjasama mengelola usaha *Ie*. Anggota-anggota *Ie* diikat oleh adanya kesadaran berkeluarga (*kazoku ishiki*) untuk mempertahankan dan melestarikan *Ie* sebagai kehidupan bersama. Dengan demikian, sifat keanggotaan *Ie* bukanlah semata-mata didasarkan pada ikatan hubungan darah, tetapi disatukan oleh unsur-unsur budaya; misalnya ikatan keagamaan, ekonomi, dan moral. Syarat penentu utama untuk menjadi anggota *Ie* adalah kerjasama secara fungsional dalam berbagai bidang kehidupan *Ie*. (Mitsuyoshi Toshiyue dalam Tobing 2009:7)

Sehingga dapat dikatakan bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang menjadi unsur pembentuk sistem *Ie*, yaitu sistem kekerabatan patrilineal yang dianut masyarakat Jepang dan hubungan kerabat yang diikat baik karena hubungan darah maupun hubungan kepentingan pribadi (*ego*). Dalam sistem *Ie* terdapat pula kekuatan pengikat yang berdasarkan pada karakter utama yang terdapat dalam sistem tersebut.

Hiroyuki Torigoe (dalam Tobing 2009: 77) menegaskan bahwa 3 karakter tersebut adalah

- 1). mempunyai harta warisan (*kazan*) sebagai harta kekayaan (*zaisan*). Berdasarkan *kazan* inilah dikelola pekerjaan *Ie* (*kagyo*) dalam satu satuan bentuk manajemen. Ciri khas ini dapat terlihat dalam *Ie* yang terdapat pada masyarakat petani, nelayan atau pedagang;
- 2). menekankan pada pemujaan terhadap arwah leluhur mereka dari yang merupakan pendahulu dari garis keturunan mereka;
- 3). menekankan eksistensi keturunan langsung dari generasi ke generasi yang memandang penting kemakmuran bersama.

Dengan adanya faktor pengikat tersebut, maka para anggota *Ie* akan lebih mengutamakan solidaritas dan keberlangsungan kelompok, sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak berdasarkan perintah pimpinan, namun karena rasa tanggung jawab dalam kegiatan *Ie*. Kegiatan dan keputusan yang diambil dalam kegiatan *Ie* sepenuhnya dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan *Ie* itu sendiri, karena para anggota *Ie* mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan dan harta *Ie* hingga ke generasi –generasi berikutnya.

2.2 Konsep Ie dalam Keluarga Tradisional Jepang

Keluarga Jepang tradisional menganut garis keturunan garis keturunan patrilineal. Menurut Nakane (dalam Iswary,2009;16) Dalam sistem *Ie*, ayah adalah *kacho* “kepala keluarga” yang memegang kekuasaan dan *chounan* “anak laki-laki pertama” merupakan pewaris utama dan penerus *Ie*. Sebagai dua orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam *Ie*, baik *kacho* yang menjadi kepala *Ie* maupun

chounan yang menjadi calon *kacho* mendapat perlakuan istimewa dari anggota *Ie* lainnya. Mereka pun mendapat kehormatan yang sangat tinggi. Dalam sistem ini seorang *kacho* berhak atas dua kekuasaan yaitu hak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang *kacho* atau dikenal dengan istilah *kachoken* dan hak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang ayah atau dikenal dengan istilah *fuken*.

Sebagai *kachoken*, kekuasaan yang dimilikinya antara lain memberikan keputusan akhir mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kekayaan milik *Ie*, berperan dalam upacara keagamaan/ tradisi keluarga dan membagi tugas dan mengawasi usaha setiap anggota *Ie*. *Kacho* juga memiliki kekuasaan besar dalam hal perkawinan. Seorang pengantin wanita mempunyai kewajiban untuk lebih tunduk kepada *kachonya* dibandingkan pada suaminya sendiri. Seorang perempuan yang menikah dan ikut masuk dalam *Ie* suaminya harus patuh dan mampu beradaptasi pada aturan yang telah ditetapkan dalam *Ie* tersebut. Apabila sang perempuan dianggap tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai menantu di klan suaminya, maka seorang *kacho* dapat memutuskan secara sepihak dan meminta si suami mengembalikan wanita tersebut ke *Ie* asalnya.

Secara hirarki kedudukan sang ayah sebagai seorang *kacho* secara otomatis akan diturunkan langsung kepada *chonan* sebagai anak laki-laki pertamanya. Namun secara konsep terdapat batasan yang mengatur penggantian seorang *Kacho* dalam sistem *Ie*.

Seperti dikutip dari buku *Struktur Keluarga Tradisional Jepang*, bahwa terdapat tiga cara penggantian *kacho*, yaitu

- 1). melalui pertalian darah (ini yang umumnya berlaku) yaitu diangkat dari *chonan*

2). melalui pengangkatan anak (mengadopsi pewaris laki-laki pada masa kanak-kanak yang disebut dengan *yoshi*; mengadopsi pengganti anak laki-laki yang telah dewasa, yaitu mukoyoushi (menantu laki-laki)

3). *mukoyoushi* (menantu laki-laki) yang diangkat menjadi anggota *Ie* adalah *jinnan* atau *sannan* dalam *ie* asalnya dan menikah dengan anak perempuan dari *Ie* yang tidak mempunyai anak laki-laki; yosi, anak laki-laki yang diangkat berasal dari anak saudara laki-laki *kacho*.

Kemudian menurut Takeda Chousu (dalam Tobing 2009;91) terdapat empat prinsip dasar untuk mengidentifikasi dan menggolongkan orang-orang yang dapat dianggap sebagai anggota *Ie*, yaitu :

1). kerabat hubungan darah dari garis keturunan langsung yang dihitung secara patrilineal yang disebut dengan *fukei seido*. Anggota kerabat yang masuk kelompok ini adalah kakek, nenek, anak laki-laki sulung beserta istrinya, cucu laki-laki beserta istrinya, dan lain-lain yang merupakan anggota kerabat langsung atau disebut juga dengan hubungan *ketsuzoku*

2). kerabat hubungan darah seketurunan beserta keluarga mereka seperti saudara kandung laki-laki dengan istrinya, kemenakan laki-laki dengan istrinya dan lain-lain.

3). kerabat fiktif, yaitu mereka yang menjadi anggota *ie* tidak mempunyai hubungan darah baik dari garis keturunan langsung maupun tidak langsung. Mereka ini adalah *hokonin*, yaitu pembantu atau pekerja yang sudah lama bekerja. Mereka dapat diangkat menjadi anggota *Ie* beserta dengan keluarganya secara turun temurun.

4). kerabat fiktif seketurunan yang tidak ada hubungan darah langsung, misalnya mukoyoshi beserta keluarga yang diangkat menjadi anggota *Ie*.

Nakane (1970) menjelaskan bahwa di dalam sistem pewarisan dan penggantian kedudukan *kacho* berlaku norma-norma yang kemudian menjadi adat kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Jepang, seperti berikut.

1). pimpinan *Ie* yang disebut dengan *shoryo* (penguasa dalam kedudukan pemerintahan) atau *katoku* (sebutan bagi kepala *Ie* dalam hubungannya dengan upacara-upacara keagamaan), maka ia hanya bisa digantikan oleh ahli waris yang sah. Ahli waris yang sah kemungkinan berupa anak kandung laki-laki atau anak angkat yang statusnya sebagai ahli waris sudah diumumkan baik di dalam *Ie* maupun kepada anggota masyarakat di luar *Ie*.

2). ahli waris yang sah haruslah satu orang, tidak diperbolehkan dua atau lebih. Namun dimungkinkan posisi ahli waris digantikan oleh saudara laki-laki lain yang bukan *chonan*

Sistem tersebut kemudian berlanjut sampai beberapa generasi sehingga sistem *Ie* dalam sebuah keluarga melahirkan 3 konsep yaitu konsep *Kanmei*, munculnya nama keluarga; konsep *Kakaku* yang memunculkan status keluarga dan konsep *Kafu* yang melestarikan adanya kebiasaan keluarga.

Sistem tersebut merupakan salah satu yang tersisa dari konsep *Ie* yang menjadi landasan kekerabatan dalam keluarga tradisional Jepang. Sejak diberlakukannya undang-undang *Showa* yang berlandaskan azas demokrasi, secara hukum sistem *Ie* ini sudah tidak lagi ada dalam kehidupan keluarga modern Jepang. Namun, meskipun demikian terdapat

beberapa kebiasaan peninggalan sistem *Ie* yang masih dilakukan masyarakat Jepang. Selain masih adanya tiga konsep yang disebutkan di atas, tradisi upacara keagamaan penyembahan terhadap leluhur masih dilaksanakan sebagai salah satu sarana untuk berinteraksi baik dengan sesama anggota masyarakat di sekitar maupun dengan anggota keluarga yang tinggal berjauhan. Selain itu dalam beberapa masyarakat perkotaan juga masih terdapat keluarga batih yang hidup berdekatan dengan orang tuanya. Gaya hidup seperti ini selain sebagai gambaran keluarga yang mempertahankan konsep *Ie* keluarga tradisional juga mempunyai fungsi lain yang lebih relevan dengan kebutuhan anggota keluarga yang hidup di daerah perkotaan. Pada beberapa keluarga berdekatan tempat tinggal dengan orang tua memberikan orangtua mereka kenyamanan karena tidak harus kesepian di hari tuanya atau tidak perlu tinggal di sebuah panti jompo. Untuk beberapa keluarga batih yang pasangan suami istrinya bekerja atau dikenal dengan istilah *tombataraki*, keberadaan kedua orang di tempat yang berdekatan membuat mereka lebih tenang meninggalkan anak-anak di rumah karena berada di bawah pengawasan keluarga.

2.3 Konsep *Ie* di Perusahaan Jepang

Perusahaan adalah sebuah struktur organisasi bisnis yang berorientasi pada keuntungan dengan konsep ekonomi kapitalisme. Begitu pula perusahaan Jepang yang kita ketahui umumnya merupakan sebuah bisnis yang dimulai dari keluarga. Hal tersebut bisa kita lihat dari nama perusahaan ataupun merk produk dari yang dihasilkannya biasanya menggunakan nama keluarga pendiri perusahaan tersebut. Salah satu contohnya adalah beberapa perusahaan otomotif seperti Honda, Suzuki dan

sebagainya. Bukan hanya perusahaan-perusahaan besar yang telah mendunia, sampai sekarang pun di Jepang masih terdapat perusahaan kecil dan menengah yang dikelola dengan berbasis pada bisnis keluarga, baik yang bergerak di bidang bisnis tradisional maupun produk modern di bidang manufaktur ataupun bidang jasa.

Pendirian perusahaan berbasis bisnis keluarga ini tidak lepas dari pengaruh sistem *Ie* yang telah dianut oleh banyak keluarga tradisional Jepang dari generasi ke generasi. Sehubungan dengan konsep *Ie*, dikatakan bahwa perusahaan Jepang adalah sebuah *Ie* fiktif. Pengaturan dalam perusahaan mengadopsi sistem *Ie* yang dijalani dalam keluarga tradisional Jepang. Perusahaan diibaratkan sebagai sebuah keluarga dalam arti luas. Keberhasilan dan kemajuan perusahaan secara tidak langsung mempunyai makna kesejahteraan hidup seluruh pegawai.

Seluruh perusahaan Jepang pada umumnya tidak stabil dan rapuh sehingga membutuhkan prinsip-prinsip organisasi yang kuat demi pertahanan diri untuk dapat melestarikan bentuk struktural *ie* dalam perusahaan dengan keragaman corak masing-masing (Iswary,2009;29)

Perusahaan Jepang yang merupakan *Ie* fiktif tersebut juga menganut prinsip yang berlaku dalam *Ie* yaitu prinsip patrilineal dan hierarki. Dalam konteks prinsip patrilineal, sesuai aturan *Ie* dalam sebuah keluarga, maka pucuk pimpinan dalam sebuah perusahaan pada umumnya adalah anak laki-laki pendiri perusahaan., namun sejalan dengan sistem penggantian dalam *Ie*, di perusahaan Jepang pun berlaku penggantian kepemimpinan yang hampir sama. Dalam perusahaan Jepang

terdapat pula penerapan penggantian pemimpin perusahaan yang tidak harus anak laki-laki dari keturunan pendiri perusahaan tetapi bisa juga dipilih dari pegawai yang sudah mengabdikan dengan setia dan diakui kemampuannya untuk memimpin dan membawa perusahaan menjadi lebih maju. Prinsip hierarki berlaku pada manajemen perusahaan untuk mengatur fungsi, peran dan status.

Perusahaan Jepang memiliki fungsi sosial seperti *Ie*. Kompromi dilakukan dengan cara saling menghormati secara formal yang diwujudkan dalam upacara sosial, yang kesemuanya menekankan pentingnya penghormatan buke 'bawahan' terhadap joshi 'atasan', kohai 'junior' terhadap senpai 'senior' (Iswary,2009;39) Manajemen perusahaan menitikberatkan pada sistem kekeluargaan dan kekerabatan. Sistem ini melahirkan konsep *shushinkoyo* yaitu pekerjaan seumur hidup. Dengan konsep ini seorang pegawai akan merasa terikat dan ketergantungan pada perusahaan. Hal ini akan membuat mereka menganggap perusahaan tempatnya bekerja lebih dari sekedar tempatnya mencari nafkah namun lebih dari itu akan dipandang sebagai 'uchi', sebuah rumah tempat sumber kesejahteraan dan rahmat. Dengan anggapan tersebut maka sebagai ucapan terimakasih para karyawan atas kesejahteraan dan rahmat yang mereka terima, maka pada waktu-waktu tertentu seperti tahun baru atau awal musim panas, terdapat kebiasaan untuk memberikan sesuatu seperti *oseibo* dan *ochugen* kepada atasan atau orang-orang yang dianggap telah banyak memberikan bantuan. Definisi *uchi* yang dikenal di masyarakat Jepang mengacu pada

keluarga batih dan keluarga besar yang bekerja bertahun-tahun dengan penuh pengabdian dan kesetiaan terhadap kepala rumah tangga yang menjadi pemimpin dalam keluarga tersebut.

Uchi dipandang sebagai yang di dalam dan memunculkan kesadaran akan adanya *soto/yoso* 'yang di luar'. *Uchi* merupakan pusat kepemilikan dan keterikatan dalam *Ie* begitu juga dalam hubungan antara perusahaan dengan individu. (Iswary,2009;26)

Konsep kekeluargaan yang terdapat dalam *Ie* menciptakan sebuah karakter khas pada perusahaan Jepang. Karyawan di perusahaan mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap keberadaan perusahaannya. Perusahaan yang dianggap sebagai sebuah keluarga besar dan menjadi rumah bagi karyawannya membawa konsekuensi pada nama perusahaan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap individu yang menjadi bagian dari perusahaan tersebut. Para karyawan perusahaan melakukan hal tersebut dengan dua cara yaitu menjaga mutu produk atau layanan perusahaan dan menjaga diri dari perbuatan tercela yang dapat mencemarkan nama baik perusahaan. Identitas perusahaan menjadi lebih penting daripada penggunaan identitas diri sendiri. Ini yang membuat karyawan sebuah perusahaan di Jepang seringkali memperkenalkan dulu nama perusahaannya sebelum nama diri. Selain itu konsep *uchi* yang mereka yakini ini pun menjadi metode sendiri bagi masyarakat Jepang untuk menempatkan diri dalam sebuah lingkungan. Penempatan diri ini akan berhubungan pula dengan tatakrma dan jenis bahasa yang akan

digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Karakter khas lainnya dari penerapan konsep *Ie* dalam sebuah perusahaan pun adalah rendahnya tingkat kepindahan karyawan dari sebuah perusahaan. Dengan rasa kekeluargaan yang kuat sebagai bagian dari sistem *Ie*, di Jepang seseorang yang bergabung pada sebuah perusahaan cenderung akan berkarir disana sampai usia pensiun.

3. KESIMPULAN

Sistem *Ie* merupakan warisan dari leluhur masyarakat Jepang yang dianut secara turun temurun dalam keluarga tradisional Jepang. Sistem ini berlandaskan pada karakter masyarakat Jepang yang bersifat patrilineal dengan konsep *daikazoku*. Sistem patrilineal tersebut memberikan kekuasaan penuh pada laki-laki untuk memimpin dalam sebuah komunitas keluarga yang besar. Seorang laki-laki dan anak laki-laki penerusnya mempunyai kewajiban untuk mampu melindungi dan memberikan kehidupan yang sejahtera bagi seluruh anggota *Ie* yang berada di bawah kekuasaannya. Sistem *Ie* ini merupakan sistem kekerabatan yang hanya berlaku pada keluarga tradisional Jepang. Sistem kekerabatan ini kemudian tidak berlaku lagi sejak dikeluarkannya UU *showa* yang berlandaskan azas demokrasi. Namun demikian semangat dan rasa kekeluargaan yang dijiwai sistem *Ie* masih dapat dilihat pada masyarakat dewasa ini, baik dalam keluarga masyarakat pedesaan maupun masyarakat modern yang hidup di perkotaan.

Sistem *Ie* yang lebih mengutamakan kebersamaan kelompok daripada individu ini pun terefleksi pada struktur manajemen

perusahaan yang dijalankan oleh masyarakat Jepang. Dilihat dari sejarah maka dapat dipahami bahwa perusahaan Jepang yang pada masa sekarang ini tumbuh besar dan mendunia merupakan perusahaan yang telah didirikan berpuluh tahun lalu. Perusahaan-perusahaan tersebut awalnya merupakan sebuah perusahaan keluarga yang menganut konsep *Ie*. Di zaman modern ini representasi dari sistem *Ie* masih terasa terutama pada kebergantungan para karyawan terhadap perusahaan. Mereka menganggap perusahaan tersebut bukan hanya sebagai tempat bekerja namun menjadi rumah kedua yang memberi kesejahteraan bagi mereka. Hal tersebut berimbas pada sikap mereka yang lebih mengutamakan nama perusahaan di atas nama diri sendiri sebagai sebuah individu. Sikap lain yang juga sebagai refleksi dari kebersamaan dalam perusahaan adalah usaha untuk selalu menjaga tingkah laku sebagai seorang individu karena perbuatan tercela akan berimbas pada nama baik perusahaan.

Dari dua hal di atas maka dapat disimpulkan sistem *Ie* yang dianut oleh masyarakat Jepang secara hukum memang sudah punah dan dianggap tidak berlaku untuk organisasi sosial masyarakat Jepang, namun secara nurani spirit dan esensi dari konsep *Ie* ini masih diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang baik dalam keluarga sebagai sebuah organisasi sosial terkecil maupun dalam manajemen perusahaan sebagai organisasi sosial yang bersifat kolektif

DAFTAR PUSTAKA

Befu Harumi (1985). *Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Iswary Lawanda Ike (2009). *Matsuri & Kebudayaan Korporasi Jepang*. Jakarta : ILUNI Kajian Wilayah Jepang Press

Nakane Chie (1970) *Japanese Society*. Tokyo

Sugimoto Yoshio (2003) *An Introduction To Japanese Society*. Melbourne : Cambridge University Press

Tobing Ekayani (2006) *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial Jakarta* : ILUNI Kajian Wilayah Jepang Press